

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan tempat kajian untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, disamping itu pula pesantren merupakan tempat pembekalan dan penanaman akhlak dan karakter para santri atau pelajar. Pondok pesantren dikatakan sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran secara *rohani*, berbeda dengan disekolah walaupun antara pesantren dengan sekolah sama-sama sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran, namun pesantren lebih unggul dibidang ilmu agama dan pembekalan akhlak santri atau siswa.

Dalam dunia pesantren pada saat ini, pondok pesantren dapat dilihat dan dikenal dari berbagai sudut pandang, pesantren yang kesehari-hariannya selalu mempelajari dan mengkaji kitab kuning dan kitab kuning dijadikan sebagai sumber utama pada pesantren tersebut maka ini dinamakan sebagai pondok pesantren *salafiyah* atau *al-salaf* (terdahulu). Pada masa era sekarang ini timbul istilah pondok pesantren *khalafiyah* (modern) dan pondok pesantren *konferensif* yang kedua-duanya disamping mempelajari

tentang ilmu agama namun disisi lain juga diajarkan tentang berbagai ilmu umum, akan tetapi pada pondok pesantren ini tidak mengutamakan pada kajian kitab kuning.

Kitab kuning atau biasa orang sekarang memanggilnya dengan sebutan Kitab Gundul dapat diartikan sebagai karya tulis ilmiah yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu (*al-Salaf*) yang tersusun dan terbentuk dari sumber al-Qur'an dan al-Hadits yang digunakan untuk menjawab terhadap masalah-masalah *Furu'iyah* yang tidak dinyatakan secara khusus dan jelas yang terkandung dalam al-Qur'an maupun al-Hadits.

Kitab kuning lebih banyak ditemui dan dipelajari didunia pesantren, khususnya pesantren tradisional yang masih betul-betul menjaga dan konsisten dalam mengkaji kajian kitab kuning secara mendalam. Oleh karena itu jauh jika dilihat dari sejarah awal terbentuknya kitab kuning pertama kali pada abad ke 2 H, sejak pada zamannya *Rasulullah* hingga sampai saat ini banyak pemikir-pemikir para ulama yang mengarang atau menyusun karya tulisnya yaitu kitab kuning, yang menjadikan kitab kuning tersebut sebagai sumber referensi dalam menentukan sebuah hukum Islam dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan para ulama lainnya.

Dalam akhir-akhir ini semakin pesatnya perkembangan pendidikan Islam sehingga banyak para ilmuwan agama berupaya mengembangkan wawasan pendidikan Islam dipondok pesantren. Ilmu pendidikan Islam yang diajarkan dipondok pesantren berpedoman kepada kitab kuning, kurangnya para santri dalam menguasai pemikiran pendidikan Islam yang ada didalam kitab kuning tidak lepas dari kurangnya dorongan atau arahan dari seorang guru sehingga wawasan santri berkurang dan tidak mampu secara mendalam mengkaji pendidikan Islam yang ada didalam kitab kuning.

Kurangnya wawasan secara meluas terhadap pemikiran pendidikan agama Islam menyebabkan para santri hanya berfikir bahwa santri bertugas hanya mengaji dan menuntut ilmu agama dipesantren dan patuh terhadap seorang guru yang mengajarkan ilmu kepadanya, sehingga hal ini yang menyebabkan pemahaman yang sempit, padahal jika para santri mau berfikir terhadap pemikiran agama Islam secara mendalam santri bukan hanya bertugas *berkhidmah* (patuh) kepada seorang guru dan ketika santri itu pulang kerumah dan terjun ditengah-tengah masyarakat bukan hanya menjadi pemimpin didalam masjid untuk menjadi *Imam*

shalat, santri bukan hanya menjadi pemimpin dalam urusan memimpin *do'a*, *tahlil* atau urusan *bab janazah*, namun dari santri juga bisa menjadi pejabat dipemerintahan, santri merupakan bagian dari NKRI, santri bisa membuat keamanan dan keyamanan lingkungannya dan santri harus menjaga budaya dan etika kesiantriannya, itulah pemikiran pendidikan agama Islam yang harus dipahami betul-betul oleh para santri saat ini. Sehingga dengan lahirnya pemikiran pendidikan Islam santri semacam ini, mereka bangga bahwa santri itu hebat, keren dan tidak pernah malu dalam menjaga budaya kesiantriannya.

Pondok pesantren yang masih tetap *eksis* dalam mengajarkan pengajaran kitab kuning kepada para santrinya, dan penanaman-penanaman *himmah* (kesemangatan) seorang kiai terhadap santrinya agar selalu menjaga dan mengkaji kitab kuning sudah mulai jarang ditemui dan hampir tidak ada sehingga kurangnya kesemangatan dan dorongan dari seorang kiai membuat para santri semakin enggan dan bermalas-malasan dalam mengkaji kajian kitab kuning, disamping itu juga kitab kuning sulit dibaca dikarenakan tulisan arab yang terdapat pada kitab kuning masih berbentuk *gundul* atau tidak ada *harkat/syaklnya*, karna modal utama agar para santri cepat dengan mudah dalam membaca kitab kuning harus dibutuhkan *ilmu alat* seperti diantaranya *Nahwu* dan *Shorof* sedangkan

dalam proses memahami dan menguasai ilmu tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini juga yang mendasari para santri kurang semangat dan kurang diminati dalam mengkaji kitab kuning, mereka lebih memilih buku-buku terjemahan atau buku-buku tentang ilmu agama Islam yang sudah diterjemahkan yang menurut mereka lebih mudah dan simpel untuk dipelajarinya.

Dengan adanya pengaruh kitab kuning para santri belum bisa melepas patron kiai sehingga bermuncullah sikap hormat, *takzim*, dan kepatuhan mutlak kepada kiai. Setiap santri yang ingin memasuki pesantren didorong oleh para kiai agar didasari pada niatan yang mulia dengan pondasi niat yang tulus ikhlas.

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa, pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.

Bagi seorang santri hendaklah mempunyai karakter yang baik terhadap gurunya, ilmunya dan juga lingkungannya, karena bagi para penuntut ilmu jika tidak memiliki akhlak yang baik, maka tidak akan memperoleh ilmu yang ia harapkan.

Kiai merupakan tokoh sentral yang harus memiliki keluasan wacana keagamaan. Kiai tidak hanya sekedar membaca dan menterjemahkan, melainkan memberikan pandangan pribadi dan penjabaran terhadap kitab-kitab itu. Selain itu kiai harus menjadi teladan agar setiap penyampaiannya didengar dan diamalkan oleh santri. Sehingga dalam kajian kitab kuning inilah sang kiai mengajarkan pendidikan baik secara *jasmani* maupun *rohaninya*, maka dengan adanya dua pendidikan tersebut yang menyebabkan santri mempunyai sifat sopan santun, *berakhlakul karimah* kepada guru-guru yang mengajarkannya bahkan terhadap ilmunya.

Kurangnya pengaplikasian karakter dalam kehidupan sehari-hari di pesantren disebabkan para santri salah bergaul dalam memilih teman, sehingga yang dialami oleh para santri sikap kurang *ta'dziman* kepada kiai, ilmunya dan juga lingkungannya dan juga kurangnya pembiasaan para santri dalam menjaga karakter yang sudah dididik dan dibentuk benar-benar oleh seorang kiai,

sehingga ketika santri pulang dari pondok pesantren kemudian tinggal berada ditengah-tengah masyarakat pembiasaan karakter yang baik yang sudah dibentuk dipesantren berkurang dan bahkan tidak dijaga secara betul-betul.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah tersebut, maka inilah yang mendorong penulis untuk menelitinya lebih jauh. Penelitian tersebut selanjutnya akan penulis tuangkan dalam tesis yang berjudul :

PERAN KITAB KUNING DALAM PEMBENTUKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER SANTRI PADA PESANTREN TRADISIONAL (Penelitian di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas teridentifikasi, permasalahan yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Para santri kurang menguasai dalam pemikiran pendidikan Islam pada kajian kitab kuning.
2. Pendidikan Islam yang terkandung pada kajian kitab kuning masih menitik beratkan pada para kiai dan ulama terdahulu.

3. Pembentukan Karakter seorang santri yang sudah di ajarkan dalam kajian kitab kuning belum bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.
4. Dengan adanya pengaruh kitab kuning para santri belum bisa melepas patron kiai dalam pemikiran pendidikan Islam.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam mengarahkan penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang teridentifikasi masalah di atas khusus terhadap respon terhadap “Peran kitab kuning dalam pembentukan pemikiran pendidikan Islam dan karakter santri pada pesantren tradisional yaitu: (1) Peran kitab kuning (2) Pembentukan pemikiran pendidikan Islam santri (3) Karakter santri .(4) Tempat penelitian ini di lakukan di pondok pesantren Bany Syafi’i Cilegon dan Madarijul ‘Ulum Serang.

D. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kitab kuning dalam membentuk pemikiran pendidikan Islam di Pondok Pesantren Bany Syafi’I dan Madarijul ‘Ulum ?

2. Bagaimana peran kitab kuning dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Bany Syafi’I dan Madarijul ‘Ulum?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari permasalahan yang di ajukan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan kitab kuning terhadap pembentukan pemikiran pendidikan Islam di Pondok Pesantren Tradisional.
- b. Untuk mengetahui peranan kitab kuning terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Tradisional.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Sebagai sumber informasi khususnya bagi pondok pesantren dan bahan referensi bagi pihak-pihak atau instansi yan terkait pada dunia pondok pesantren dalam pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan baik dari aspek perencanaan, Implentasi, maupun evaluasinya. Model pembentukan Pondok pesantren sebagai salah satu instrumen

untuk memecahkan problem eksistensi sosial, karakter santri dan kelompok keagamaan yang beragam di Indonesia.

b. Secara Praktis

1. Bagi ustadz Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperluas ilmu pengetahuan Islam serta wawasan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses meningkatkan mutu pondok-pesantren.
2. Bagi pondok pesantren dapat di jadikan bahan pertimbangan dan sebagai bahan masukan untuk mendukung pondok pesantren dalam pembelajaran pondok pesantren.
3. Bagi pondok-pesantren, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi maupun sebagai acuan khususnya bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten Serang Sebagai Khazanah keilmuan dan bacaan di perpustakaan.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua pondok-pesantren tradisional, yaitu pondok pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan pondok pesantren Madarijul 'Ulum Serang yang menerapkan keduanya kajian kitab kuning dalam pembentukan pemikiran pendidikan Islam dan karakter santri, Penelitian ini meliputi yaitu: Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilakukan di dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang. Pertimbangan peneliti memilih tempat tersebut karena kedua pondok tersebut merupakan pondok pesantren tradisional yang menjadi tujuan utama bagi penulis dan termasuk pondok yang masih exsis dalam mengkaji kajian Kitab kuning untuk lebih jauh lagi memperdalam pemikiran pendidikan Islam lainnya dan juga sebagai sumber bahan kajian terhadap karakter santri diantaranya.

Peneliti memutuskan untuk menjadikan pondok-pesantren tersebut sebagai tempat penelitian dengan harapan hasil penelitian

ini dapat menjadi bahan referensi bagi pondok-pesantren, kiai, dan juga para ustadz untuk menerapkan mutu atau kualitas pembelajaran pondok-pesantren tradisional kepada para santri atau pelajarnya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di lakukan pada tanggal 1 Agustus 2019 sampai 25 Oktober 2019 selama 3 bulan di pondok-pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang.

B. Jenis dan Subjek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam mengungkapkan permasalahan penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah berdasarkan objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek.¹

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung :Alfabeta, 2013), hal.18

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data atau informasi mengenai peran kitab kuning terhadap pembentukan pemikiran pendidikan Islam dan peran kitab kuning terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren Bany Syafi'I Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yang ditunjang oleh data melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*).

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah menelaah, mengkaji, dan mempelajari berbagai literatur (referensi) yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian lapangan (*Field Research*), penulis terjun langsung ke lapangan atau dilakukan di pondok pesantren dengan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi, guna memperoleh data yang jelas dan *representative*.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, sebagai subjek penelitian adalah kiai, ustadz / ustadzah, pengurus pesantren (bidang administrasi pondok pesantren lurah, bendahara dan sekretaris pondok pesantren) dan juga para santriwan/ti pondok pesantren. Peneliti lebih

memfokuskan subjek penelitian pada kiai, ustadz, pengurus pesantren dan para santri. Pertimbangan peneliti menjadikan hanya keempat subjek penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* yaitu penentuan sumber data yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu.² Selain itu peneliti menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sample yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar³ untuk melengkapi sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Adapun sebagai pertimbangan yang menjadi landasan utama menggunakan keempat sumber tersebut adalah: *Pertama*, Kiai (pimpinan pondok pesantren) merupakan struktur teratas dalam tatanan lembaga pondok pesantren. Untuk itu, seorang Kiai memiliki kekuasaan langsung dalam melakukan setiap perubahan di lembaga pendidikannya. Selain itu, seorang Kiai memiliki kebijakan atau peraturan-peraturan yang ada didalam pondok pesantren. *Kedua*, Ustadz/Guru merupakan salah satu tim pengajar dari pengurus pondok pesantren yang diberikan wewenang/kepercayaan oleh seorang Kiai untuk mendidik para santri di

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.3

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.127

pondok pesantren. *Ketiga*, Pengurus Pesantren yaitu merupakan salah satu tenaga pendidik di pondok pesantren, namun disamping bertugas sebagai pendidik juga diberikan wewenang secara langsung bertanggung jawab untuk menjaga keperluan, ketertiban dan kepentingan yang dibutuhkan oleh pondok pesantren. *Keempat*, Santri adalah peserta didik yang menerima langsung kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang diberikan oleh seorang Kiai, Ustadz dan Para pengurus pondok pesantren lainnya dan santri tersebut siap dididik oleh kepengurusan yang ada di lembaga pendidikan pondok pesantren selagi masih berada dalam lingkungan pondok pesantren.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama seperti hasil wawancara atau hasil angket yang diajukan oleh peneliti kepada responden. Adapun yang menjadi sumber data adalah pimpinan pesantren (Kiai), para ustadz, pengurus pondok pesantren dan para santri pondok pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data-data yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung data/informasi data primer. Adapun data sekunder tersebut adalah meliputi dokumen, kitab-kitab kuning, buku-buku kontemporer Islam, serta catatan apa saja yang berhubungan dengan masalah ini dan khususnya yang dimiliki oleh pesantren Bany Syafi’I Cilegon dan Madarijul ‘Ulum Serang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴ Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kegiatan-kegiatan dipondok pesantren melalui seorang Kiai,Ustadz, Pengurus pondok, Santri/Pelajar serta keadaan sarana prasarana pondok pesantren dan lain-lain yang terkait dengan penelitian ini.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.240

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan cara seseorang untuk memperoleh data secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, bisa juga wawancara dipahami sebagai percakapan dengan maksud tertentu.⁵ Teknik wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan lisan yang langsung ditujukan kepada orang yang paling banyak mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Kiai, Ustadz, Pengurus Pondok Pesantren, dan Santri yang berada di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang, sehingga diperoleh data dan informasi tentang Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri. Peneliti melakukan wawancara (*Interview*) kepada:

- a. Ketua Pimpinan Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon, yaitu K.H. Mundzir Nadzir, S.Ag, selaku *Mudhirul Ma'had* (Pimpinan/Pengurus besar pondok pesantren), Ustadz Munaji, selaku Lurah pondok pesantren, Ustadz Hilmy Ali, selaku bendahara pondok pesantren, H.Teguh Maulana, selaku sekretaris pondok pesantren, Ustadz Hifdzi Ubaydillah dan Lathiful Ghofur salah satu penanggung jawab sarana prasarana

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal.186

pondok pesantren dan termasuk pengajar di pondok pesantren, Ustadz Iswadi, Ustadz Zainal Arifin, Ustadz Khoirudin, Ustadz Khoirul Umam, Ustadz H.Hambali, Ustadz Muinudin, Ustadz Bisri Ali, dan Ustadz Anas Malik Hidayat sebagai dewan *Asatidz* (Pengajar) para santri dipondok pesantren Bany Syafi’I dan dua orang santri dari Pondok Pesantren Bany Syafi’I yaitu Agus Hanafi (santriwan) dan Intan Lestari (santriwati).

- b. Ketua Pimpinan Pondok Pesantren Madarijul ‘Ulum Serang, yaitu K.H. Umni Lujaini Tohir Bin K.H. Muhammad Lujaini bin K.H. Muhammad Tohir selaku Ketua Pimpinan Pondok Pesantren, Ustadz Syukur selaku Lurah pondok pesantren, Ustadz Mirna, selaku sekretaris pondok pesantren, Ustadz H. Firda, selaku bendahara pondok pesantren, Ustadz Juhaidi, Ustadz Hadroi, Ustadz Ubaidillah, dan Ustadz Ali Ansobi, selaku dewan *Asatidz* yang bertugas mengajar para santri dan juga diberikan kewenangan untuk mengatur tata tertib dan sarana prasarana pondok pesantren dan kedua orang santri dari pondok pesantren Madarijul ‘Ulum yaitu saudara Ubaydillah dan Munjazi.

3. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui teknik atau pendekatan, pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mempermudah pengambilan data, maka penulis terlebih dahulu menetapkan data-data yang diobservasi yaitu : kondisi objektif lokasi penelitian, kegiatan belajar- mengajar, data keadaan santri, data keadaan guru/ustadz dan sarana dan prasarana pondok pesantren.⁶

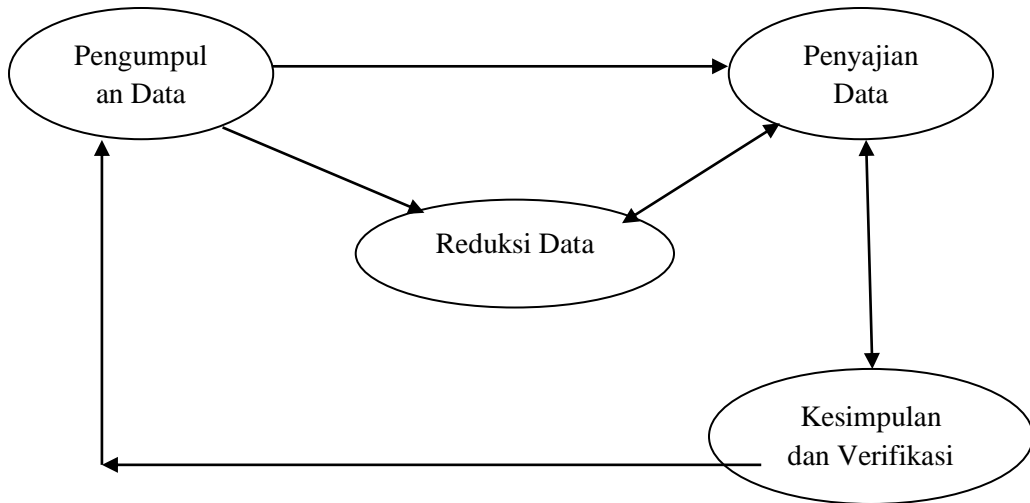
4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan menginterpretasikan data secara sistematis sehingga data mudah dipahami. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, observasi, dan catatan-catatan lainnya sehingga dapat dipahami.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus, ada tiga tahapan utama yang disajikan dalam

⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. Ke-3, hal.50

menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (*verifikasi*).⁷ Adapun skema deskripsinya disajikan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif

(Sumber: B. Miles dan Huberman, 1992 : 299)

Dari tiga tahapan utama diatas, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Oleh karenanya hubungan proses antara ketiganya yaitu proses siklus berkelanjutan dan interaktif antara satu dengan yang lainnya.

⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.181

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses tahapan dalam memperoleh data dalam sebuah penelitian. Tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dicatat jika dalam bentuk observasi, atau direkam jika berbentuk wawancara untuk kemudian di deskripsikan dalam penyajian data. Dalam pelaksanaannya, pengumpulan data dan menggali sumber data melalui sesuatu apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dialami di lapangan yang kemudian menjadi bagian dari prosedur perolehan data yang dilakukan oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pengklasifikasian data mentah menjadi data rinci. Dalam hal ini reduksi data berfungsi sebagai pemilahan, pentransformasian, penyederhanaan, dan juga pengabstrakan data mentah menjadi data yang lebih tajam dengan cara memilah dan memilih setiap data atau bahkan membuang data yang tidak perlu. Dengan aturan reduksi data yang ada, maka yang diperoleh akan tersusun secara sederhana berdasarkan klasifikasi

data yang ada. Untuk itu dalam kaitannya dengan reduksi data, maka penafsiran data diperlukan guna mengetahui klasifikasi dalam setiap data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Display Data (*Data Display*)

Display data atau dengan kata lain penyajian data merupakan narasi pembahasan hasil dari reduksi data berdasarkan fakta-fakta yang ada, bisa dimengerti dalam suatu proses pengorganisasian /pengelompokkan data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan.⁸ Dalam tahapan ini, penyajian yang dilakukan yaitu dengan memahami dan juga menganalisis data, dengan menggunakan pendekatan pendeskripsian.

4. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Verifikasi atau dengan kata lain penarikan kesimpulan yaitu proses konstruksi hasil temuan berdasarkan data yang disajikan. Dalam melakukan kesimpulan/verifikasi, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian dan catatan lapangan melalui diskusi

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004),hal. 190

adalah hal yang penting.⁹ Dengan kata lain verifikasi merupakan asumsi akhir dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan.

Dari pembahasan empat tahapan analisis data diatas dapat disimpulkan secara sederhana proses analisis data melalui tahapan yaitu; (1) mencari data baik dari sumber wawancara, ataupun observasi dengan cara mencatat atau menggunakan *tape recorder*; (2) mengklasifikasikan setiap data yang diperoleh berdasarkan tipe data yang digunakan sehingga lebih muda di pahami. Disamping itu, pemilihan tersebut bertujuan untuk memilih data mana yang diperlukan dan data mana yang tidak diperlukan; (3) menyajikan data sesuai dengan persoalan yang telah diajukan berdasarkan rumusan masalah. Data bisa disajikan menggunakan pendekatan narasi atau deskripsi; (4) penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, dan penyederhanaan hasil akhir sesuai dengan hasil penelitian.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada tentang peran kitab kuning dalam pembentukan pemikiran pendidikan Islam

⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal.120

maupun kitab kuning terhadap karakter santri pada pesantren tradisional, menggambarkan bahwa kajian kitab kuning sangatlah penting dalam dunia pesantren, guna meningkatkan wawasan dan pemikiran para santri dalam mengimbangi kemajuan zaman yang modern dan globalisasi ini. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan secara singkat beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul tesis penulis yaitu “Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional di Pondok Pesantren Bany Syafi’i Cilegon dan Madarijul ‘Ulum Serang”.

Penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini yaitu sebagai berikut: *Nasrun S, 2013 “Peranan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Kerinci Jambi Indonesia”*¹⁰ (Disertasi), berdasarkan pengamatan yang telah dikemukakan bahwa terdapat persamaan antara judul disertasi Nasrun S dengan judul tesis penulis yaitu sama-sama keduanya mengkaji tentang perkembangan pendidikan Islam dipesantren dan mengembangkan kajian kitab kuning nya, namun

¹⁰ Nasrun S, *Peranan Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Di Kerinci Jambi Indonesia*, (Universiti Malaya Kuala Lumpur) Disertasi: 2013

terdapat letak perbedaan yaitu dalam disertasi tersebut tidak membicarakan karakter seorang santri menurut pandangan kitab kuning.

*Muhammad Sholeh, 2014 meneliti tentang “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Wahliyah (UNIVA) Medan”.*¹¹ (Tesis), persamaan dengan karya tulis yang penulis tulis dari penelitian yang diteliti oleh Muhammad Sholeh dalam judul tesisnya yaitu berbicara tentang strategi atau pembelajaran kajian kitab kuning dan letak perbedaannya karya tulis yang ditulis oleh Muhammad Sholeh tidak membahas kajian kitab kuning terhadap pemikiran pendidikan Islam santri dan kajian kitab kuning terhadap karakter santri.

*Muklasin, 2016 meneliti tentang “Manajemen Pendidikan Karakter Santri”*¹² (Tesis). Dari penelitian yang diteliti oleh Muklasin terdapat persamaan dengan judul tesis yang penulis tulis yaitu keduanya membahas karakter santri, namun karakter santri tersebut tidak mengarah kepada kajian kitab kuning dan hanya terfokus kepada manajemen pendidikannya sedangkan judul tesis

¹¹ Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Wahliyah (UNIVA) Medan*, (Tesis: 2014)

¹² Muklasin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul “Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*, Tesis (Universitas Lampung) 2016

yang penulis tulis yaitu karakter santri dalam kajian kitab kuningnya

*Taufiq Lubis, 2012 meneliti tentang “Peran Kiyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri”*¹³ (Tesis). Dari judul tesis yang ditulis oleh Taufiq Lubis sama-sama berkaitan dengan judul tesis penulis tentang pengembangan pendidikan Islam yang ada di pesantren salafy atau tradisional, namun perbedaannya dalam kajian ini Taufiq Lubis tidak mengarahkan kepada kajian kitab kuning terhadap pemikiran pendidikan Islam santri dan karakter santrinya, sedangkan penulis lebih spesifik berkonsentrasi kajian kitab kuning terhadap pendidikan Islam santri dan karakter santri.

*Jurnal (STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Samba Kalimantan Barat) Adnan Mahdi, 2013. Dengan judul “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia”.*¹⁴ Persamaan jurnal ini dengan tesis penulis sama-sama menjelaskan peran pesantren dalam pendidikan, namun Adnan Mahdi lebih berkonsentrasi pada sejarah pendidikan pesantren pada pendidikan

¹³ Taufiq Lubis, *Peran Kiyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri*, Tesis (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) 2012

¹⁴ Adnan Mahdi, *Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Islamic Review (Dosen STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Samba Kalimantan Barat) 2013

di Indonesia, sedangkan penulis lebih berbicara pendidikan Islam santri dan karakter santri yang ada dipondok pesantren tradisional.

Jurnal (Institut Agama Islam Negeri “SMH” Banten) Muhajir, 2014. Dengan jurnal nya yang berjudul “Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif dan Alternatif)”.¹⁵

Persamaan dengan tesis penulis yaitu keduanya berbicara pendidikan Islam yang ada dipesantren, dan pesantren yang dimaksud oleh Muhajir bersifat khusus kepada pesantren akomodatif dan alternatif yang sekarang dikenal sebagai pesantren modern, sedangkan pesantren yang penulis teliti yaitu pendidikan yang ada di pesantren tradisional dan pada jurnal tersebut tidak membahas secara khusus tentang kajian kitab kuning dalam pembentukan karakter santri.

Jurnal Paradigma (Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri) M. Ali Mas’udi 2015. Dengan judul “Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa”.¹⁶ Persamaan jurnal ini

¹⁵ Muhajir, *Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam*, Jurnal Saintifika Islamica Vol.1 No.2 Priode Juli-Desember 2014 (Institut Agama Islam Negeri “SMH” Banten) 2014

¹⁶ M.Ali Mas’udi, *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Paradigma Volume 2, Nomor 1, November 2015:ISSN 2406-9787(Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri) 2015

membahas tentang pembentukan karakter yang terdapat di pesantren dan letak perbedaannya. Jurnal M. Ali Mas'udi untuk variabel yang membahas karakter bangsa sedangkan judul tesis penulis berbicara karakter santri dalam kajian kitab kuning yang ada di pesantren tradisional.

Maka dari itu dari penelusuran para peneliti, penulis yakin bahwa judul tesis ini belum ada yang meneliti. Dengan demikian masih ada space (laguna) untuk diteliti lebih lanjut, dan bisa menjadi bahan karya tulis ilmiah yang bisa berbuah manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para mahasiswa atau pelajar lainnya.

H. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia yang di dalamnya banyak mengkaji berbagai macam Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam. Dalam upaya mengembangkan wawasan pendidikan pondok pesantren akhir-akhir ini menitik beratkan pada kajian pendidikan Islam dalam

pembentukan karakter yang tak asing lagi dikalangan pesantren yang harus dimiliki oleh setiap pengkaji, baik di setiap pesantren-pesantren, sekolah-sekolah Islamiyah, madrasah perguruan tinggi, bahkan lapisan masyarakat pada umumnya.¹⁷

Pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan dan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat . Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan formal yang terus mengalami perubahan ke arah modernitas dan masa depan yang gemilang, juga lembaga yang melakukan kontrol sosial (*social control*) dan lembaga yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*)¹⁸ . Walaupun pesantren selalu merespon modernitas yang terjadi, tetapi lembaga ini tetap tidak meninggalkan kultur aslinya, di sini letak keunikan lembaga pendidikan pesantren dibanding lembaga pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-

¹⁷ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV.Prasasti, 2003), hal.56

¹⁸ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005, cet ke-2), hal.6

tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sebagai bangsa yang akomodatif dan penuh tenggang rasa.

Peranan kitab kuning terhadap pengembangan pemikiran pendidikan agama Islam diawali dari sejak masuknya agama Islam di Indonesia dan adanya pendidikan agama Islam di Indonesia dengan melalui para pelantara atau perjuangan wali Allah yang biasa kita sebut Wali Songo. Pada masa kemerdekaan, muncul nama-nama seperti diantaranya K.H. Wahab Hasbullah, M. Natsir, K.H. Wahid Hasyim, Buya Hamka. Adapun ulama pada masa sekarang adalah K.H. Maimun Zubair dimana kita bisa lihat perannya dalam dunia politik maupun pengembangan agama Islam.

Melihat kenyataan di atas, sejarah tidak dapat memungkiri besarnya peran dan kontribusi pondok pesantren bersama kiyai dan santri-santrinya dalam berbagai kiprahnya, baik pada masa perjuangan maupun pada masa pembangunan bangsa dan Negara ini. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak pandangan miring terhadap pondok pesantren, misalnya pondok pesantren

dianggap mengajarkan radikalisme dan ekstrimisme, sarang teroris, keilmuannya tidak relevan dengan kemajuan zaman sekarang.¹⁹

Diantara lima elemen-elemen dasar tradisi pesantren adalah tidak lepas dari kajian kitab klasik (kitab kuning), kitab kuning adalah salah satu Khazanah keilmuan dan warisan para ulama terdahulu, sangat akrab sekali di lingkungan pesantren. Kitab yang sejatinya hasil karya tulis para ulama masa lampau itu bukan menjadi ikon yang khas-unik bagi pesantren. Kitab kuning lebih dari sekedar *manuskrip tertulis*, melainkan juga mata rantai yang menyambungkan tradisi keilmuan Islam masa lampau dengan masa kini. Jika di tinjau dari jenisnya, kitab kuning terdiri dari kitab-kitab nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqih, musthalahul hadits, tauhid, tashauf, tafsir dan kitab-kitab balaghah.²⁰

Sudah dikenal bahwa ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning, yaitu dengan *metode sorogan dan metode bandungan*²¹.

¹⁹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jawa Pos Grup, 2010), hal.65

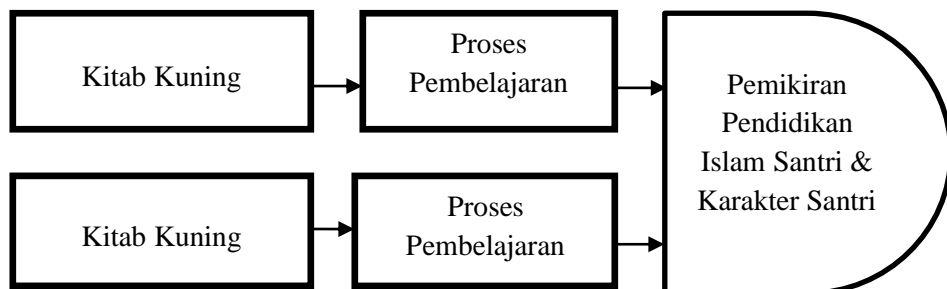
²⁰ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Lekdis & Media, 2007), hal.44

²¹ Masyhud Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal.27

Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan memiliki teori yang memadai tentang apa karakter yang baik itu dan bagaimana nilai-nilai itu diimplementasikan. Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan dipahami secara luas agar mencakup aspek kognitif, afektif dan perilaku moralitas/psikomotorik. Dalam bahasa agama, karakter yang baik yang berbasis nilai-nilai itu terdiri dari mengetahui apa itu baik dan buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*), menginginkan yang baik, (*himmah*) dan melakukan yang baik (*amal shalih*).

Dalam karakter pendidikan santri, santri harus memiliki karakter *muwadhith* (sungguh-sungguh) dan *mulajimath li tholibil ilmi* (kontinuitas dalam menuntut ilmu), dua karakter tersebut yang harus dimiliki oleh seorang santri dalam menuntut ilmu syariat Islam.

Secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



I. Sistematika Pembahasan

Dalam teknik penyusunan tesis, penulis membagi dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Pembahasan dalam bab ini meliputi pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka pemikiran, Sistematika, Daftar Isi Sementara, Bibliografi dan Jadwal Penelitian

BAB II : Tinjauan Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri Pesantren Tradisional: Pembahasan dalam bab ini meliputi, Pengertian Kitab Kuning, Masa Kejayaan Kitab Kuning, Masa Kemunduran Kitab Kuning, Sejarah Keberadaan Kitab Kuning Di Indonesia Dan Keberadaan Kitab Kuning Pada Masa Nabi Muhammad, Kitab Kuning Dalam Pemikiran Pendidikan Islam, Kitab Kuning Dalam Karakter Santri,

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Pembahasan dalam bab ini meliputi, Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Subjek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

Pembahasan bab ini meliputi, hasil dari kitab kuning terhadap pemikiran pendidikan Islam dan terhadap karakter santri

BAB V PENUTUP: Merupakan bab terakhir yang berisi tentang, Kesimpulan, dan Saran-saran yang di lengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran